

# Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar

Rifki Sandewa<sup>1</sup>, Juraemi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Indonesia

\*) Corresponding Author: rifkisandewa14@gmail.com

**Abstract.** Farmers will act differently when facing price fluctuations that occur in oil palm farming, especially independent pattern farmers who manage their farming independently. In addition to analyzing the conditions of production costs, revenues, and income when fresh fruit bunch (FFB) price changes occur, this study aims to know how oil palm farmers respond to FFB price fluctuations. From August to October 2022, this study was conducted in Bangun Mulya, Waru District, North Penajam Paser Regency. Using the saturated sample method, 30 oil palm farmers who practice self-help were selected for the sample. Descriptive analysis was used to determine the percentage of behavior among oil palm producers, and quantitative analysis was used to determine the total production costs, revenues, and oil palm income when FFB price fluctuated. The results of this study indicate that farmers' behavior in dealing with FFB price fluctuations are active (improvement of oil palm plantations) and passive behavior (delaying FFB production, saving). When the FFB price decreased, the average production cost incurred was IDR.1.549.166,50 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, the average revenue was IDR.3.001.561,67 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, and the average income was IDR.1.452.395,17 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. When the FFB price rises, the average production costs are IDR.1.528.333,17 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, the average revenue is IDR.3.106.291,67 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, and the average income is IDR.1.577.958,50 month<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

**Keywords:** Price Fluctuations, Oil Palm, Plantation, Independent Patterns

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 8 Tahun 2022 tentang kebijakan dan pengaturan ekspor, memberlakukan *domestic market obligation* (DMO) serta *domestic price obligation* (DPO) pada *crude palm oil* (CPO) dan produk turunannya. Dimana pelaku eksportir diwajibkan memasok 20% dari volume ekspor CPO dan produk turunannya, untuk pasar domestik atau kebutuhan lokal. Kebijakan ini pada intinya bertujuan baik untuk menstabilkan harga minyak goreng di dalam negeri namun banyak yang menilai kebijakan tersebut dikeluarkan secara terburu-buru, maka dampaknya langsung ke petani kelapa sawit yaitu mempengaruhi harga tandan buah segar (TBS). Hal ini juga mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha, apakah berperilaku menerima, menolak atau netral terhadap fluktuasi harga yang diterima oleh petani pada satu kali panen. Petani yang berperilaku menolak berharap pemerintah menghapuskan kebijakan DMO dan

DPO agar harga TBS ditingkat petani di dalam negeri menjadi stabil.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur sampai tahun 2021 yaitu luas areal mencapai 1.551.345 ha terbagi menjadi perkebunan swasta 987.823 ha (71%), perkebunan swadaya 372.413 ha (27%) dan PTPN XIII 32.729 ha (2%) dengan produksi tandan buah segar (TBS) mencapai 17.277.404 ton, *crude palm oil* (CPO) 3.715.612 ton serta rendemen (22,91%).

Harga TBS di Kalimantan Timur pada periode II bulan Juni (16-30 Juni 2022) mencapai harga Rp2.349,28 kg<sup>-1</sup> dan pada periode I bulan Juli (1-15 Juli 2022) mengalami penurunan sebesar (-22,05%) menjadi Rp1.831,16 kg<sup>-1</sup>. Fluktuasi harga yang terjadi sangat merugikan petani daripada pedagang pengumpul, karena petani tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Fluktuasi harga juga memberikan kesempatan kepada pedagang pengumpul untuk mengambil keuntungan yang lebih

tinggi dengan cara memanipulasi informasi harga ditingkat petani. Apabila harga naik maka pedagang tidak langsung menginformasikan kepada petani, sedangkan apabila harga turun informasi akan langsung disampaikan kepada petani dan akan ditekan dengan harga yang rendah.

Penajam Paser Utara merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kelapa sawit dengan luas total lahan perkebunan sawit mencapai 49.689 ha dan total produksi 934.401 ton di tahun 2021. Salah satu desa yang memproduksi kelapa sawit di Penajam Paser Utara adalah Desa Bangun Mulya. Desa Bangun Mulya mempunyai salah satu kelompok tani kelapa sawit, pola berkebunnya yaitu petani swadaya. Petani swadaya merupakan petani yang memiliki lahan sendiri dan menjual hasil perkebunan kelapa sawitnya secara bebas tanpa terikat perusahaan kelapa sawit. Sementara itu, petani kelapa sawit di Desa Bangun Mulya ketika harga TBS mengalami penurunan, maka petani tidak memanennya karena hasil penjualan kelapa sawit hanya cukup membayar tenaga kerja dan biaya produksi, sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan. Harga-harga pupuk dan obat-obatan pertanian juga mengalami kenaikan membuat pengeluaran petani bertambah, akibatnya petani mengurangi frekuensi perawatan tanaman kelapa sawit.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku yang dilakukan oleh petani kelapa sawit dalam menghadapi fluktuasi harga TBS dan menganalisis kondisi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan ketika terjadi fluktuasi harga TBS di Desa Bangun Mulya Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

## 2. METODE PENELITIAN

Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan mulai pertengahan Agustus sampai pertengahan Oktober 2022. Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Bangun Mulya Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena petani kelapa sawit di Desa Bangun Mulya menggunakan pola perkebunannya yaitu pola swadaya.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder guna mendapatkan data yang akurat.

1. Pengambilan data primer secara *fields works research* yakni dengan melakukan observasi dan wawancara kepada petani kelapa sawit dengan menggunakan alat bantu kuesioner berisi pertanyaan terstruktur seperti luas lahan kelapa sawit, biaya produksi, penerimaan serta perilaku petani ketika menghadapi fluktuasi harga TBS.

2. Pengambilan data sekunder secara *library research* diperoleh baik melalui buku bacaan, jurnal, artikel, skripsi, studi kepustakaan instansi seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, Kantor Desa Bangun Mulya dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku petani merupakan suatu kemampuan petani dalam menghadapi suatu masalah. Perilaku petani digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:
  - a. Perilaku aktif merupakan perilaku petani dalam bertahan hidup dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki (Persentase).
  - b. Perilaku pasif merupakan perilaku petani dalam bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran (Persentase).
  - c. Perilaku jaringan merupakan perilaku petani dalam bertahan hidup dengan cara memanfaatkan jaringan sosial (Persentase).
2. Biaya produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit. Biaya-biaya tersebut diantaranya:
3. Total produksi yaitu jumlah TBS yang dihasilkan (kg bulan<sup>-1</sup>).
4. Harga TBS merupakan nilai jual tandan buah segar yang berlaku di lokasi penelitian (Rp kg<sup>-1</sup>).
5. Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara total produksi yang dihasilkan oleh petani dengan harga jual TBS di wilayah tersebut (Rp bulan<sup>-1</sup>).
6. Fluktuasi harga TBS merupakan perubahan naik turunnya harga TBS (Rp bulan<sup>-1</sup>).
7. Pendapatan merupakan selisih dari pengurangan atas total penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan (Rp bulan<sup>-1</sup>).

### Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Metode jenuh digunakan sebagai cara pengambilan sampel apabila jumlah populasinya kurang dari 30 maka semua populasi dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Terdapat salah satu kelompok tani kelapa sawit di Desa Bangun Mulya. Populasi petani di Kelompok Tani Sawit Sejahtera di Desa Bangun Mulya sebanyak 30 petani. Populasi tersebut adalah petani swadaya.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 alat analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

**1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan perilaku yang dilakukan petani kelapa sawit ketika dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar (TBS).

**2. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif bertujuan melihat kondisi jumlah biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani ketika terjadi fluktuasi harga TBS.

Perilaku	Nama Kegiatan	Persentase (%)	Intensitas (Hari/Bulan)
Pasif	Menunda Produksi/memanen TBS	100,00	3-5

**a. Total Biaya Produksi**

Perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan dari proses persiapan hingga menghasilkan output berupa TBS dihitung menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = Total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap yang dibebankan (Rp)

TVC = Total biaya variabel yang dibebankan (Rp)

**b. Total Penerimaan**

Total penerimaan diartikan sebagai nilai balas jasa terhadap proses penjualan harga TBS yang berasal dari hasil perkalian jumlah produksi terjual dan harga jualnya, sehingga rumus sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total penerimaan yang diperoleh (Rp bulan<sup>-1</sup>)

P = Harga TBS satuan yang terjual (Rp kg<sup>-1</sup>)

Q = jumlah produksi yang terjual (kg bulan<sup>-1</sup>)

**c. Total Pendapatan**

Pendapatan diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari selisih total penerimaan penjualan dengan total biaya yang telah dikeluarkan, sehingga rumus yang digunakan yaitu:

$$I = TR - TC$$

dimana:

I = Pendapatan yang diperoleh (Rp)

TR = Total penerimaan atas penjualan TBS (Rp)

TC = Total biaya produksi yang dikeluarkan (Rp)

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Perilaku Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Fluktuasi Harga TBS**

Permasalahan utama yang dihadapi komoditas perkebunan merupakan tingginya tingkat

fluktuasi harga. Resiko terjadinya perubahan harga sangat mempengaruhi perilaku petani dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan usahatani kelapa sawit. Melihat bagaimana perilaku petani dalam menghadapi terjadinya fluktuasi harga TBS dalam penelitian ini ada tiga perilaku yang digunakan yaitu perilaku aktif, perilaku pasif, dan perilaku jaringan. Dari tiga perilaku tersebut menggunakan beberapa pertanyaan diajukan secara garis besar guna mengetahui perilaku petani dalam menghadapi fluktuasi harga TBS di Desa Bangun Mulya. Berikut akan dijelaskan perilaku petani pola swadaya dalam menghadapi fluktuasi harga TBS (Tabel 1) dan (Tabel 2).

Tabel 1. Perilaku Petani Ketika Harga TBS Turun

Perilaku	Nama Kegiatan	Persentase (%)	Intensitas (Hari/Bulan)
Pasif	Menunda Produksi/memanen TBS	100,00	3-5

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perilaku responden petani kelapa sawit pola swadaya ketika harga TBS mengalami penurunan adalah berperilaku pasif yaitu menunda produksi TBS.

**B. Menunda Produksi TBS**

Hasil penelitian 30 responden atau 100 % dari jumlah total sampel menunjukkan bahwa petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bangun Mulya menekan biaya pengeluaran dan menghindari resiko ketika harga TBS turun. Oleh karena itu, petani hanya melakukan perilaku pasif yaitu menunda pemanenan hingga 3-5 hari bahkan sampai tidak melakukan pemanenan ketika harga TBS sampai anjlok, kemudian ketika harga TBS mengalami kenaikan petani melakukan proses pemanenan. Perilaku pasif ini digunakan oleh petani karena ketika panen dilakukan pada harga terendah maka dapat terjadi petani tidak mendapatkan keuntungan dari proses produksinya, hasil penerimaan produksi TBS hanya cukup membayar biaya produksi.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa perilaku responden petani kelapa sawit pola swadaya ketika harga TBS mengalami kenaikan adalah berperilaku aktif dan berperilaku pasif yaitu memperbaiki lahan sawit dan menabung.

Tabel 2. Perilaku Petani Ketika Harga TBS Naik

Uraian	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> )	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> ha <sup>-1</sup> )
Biaya Produksi	3.098.333,00	1.549.166,50
Penerimaan	6.003.123,33	3.001.561,67
Pendapatan	2.904.790,33	1.452.395,67

Sumber: Data primer diolah (2022)

### C. Memperbaiki Lahan Perkebunan Sawit

Hasil penelitian bahwa petani yang melakukan perilaku aktif ketika harga TBS naik berjumlah sebanyak 22 responden atau 77,33 % dari jumlah keseluruhan sampel. Perubahan pola perbaikan atau perawatan kebun sawit tidak begitu berbeda setiap tahunnya, hampir setiap tahun masyarakat petani tidak melakukan hal yang berbeda. Ketika harga TBS naik atau tinggi petani kelapa sawit membagi hasil penjualan TBS untuk perbaikan mutu kelapa sawit seperti pembelian tambahan jenis pupuk yang biasanya petani hanya menggunakan pupuk kandang dan NPK saja namun ketika harga TBS naik atau tinggi melakukan penambahan pupuk UREA dan SP36. Memilih perilaku ini merupakan strategi petani kelapa sawit untuk mempertahankan produksi maupun meningkatkan produksi kelapa sawit di saat musim yang kurang baik.

### D. Menabung

Selain melakukan perbaikan lahan perkebunan kelapa sawit perilaku petani kelapa sawit ketika harga TBS naik yaitu menabung.

Menurut petani jalan yang baik dilakukan adalah menabung. Hasil penelitian dari 8 responden atau 26,67 % dari jumlah keseluruhan sampel memilih perilaku pasif yaitu menabung. Perilaku ini cukup menjanjikan petani. Petani kelapa sawit berfikir dengan adanya tabungan mereka dapat mengantisipasi kehidupan maupun keperluan di masa yang akan datang seperti adanya tekanan ekonomi dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan responden petani kelapa sawit memilih menabung untuk keperluan pendidikan anak di masa yang akan datang, keperluan usahatani kelapa sawit, dan keperluan lainnya.

### D. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Ketika Harga TBS Turun

Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bangun Mulya dibagi menjadi dua yaitu ketika harga TBS turun terjadi di bulan Agustus dan harga TBS naik di bulan September. Adapun rincian biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan ketika harga TBS turun (Tabel 3) sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Ketika Harga TBS Turun

Uraian	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> )	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> ha <sup>-1</sup> )
Biaya Produksi	3.098.333,00	1.549.166,50
Penerimaan	6.003.123,33	3.001.561,67
Pendapatan	2.904.790,33	1.452.395,67

Sumber: Data primer diolah (2022)

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam menjalankan usahatannya untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan diproduksi petani, biaya yang dikeluarkan oleh petani bertujuan untuk menghasilkan *output*. Biaya produksi diperhitungkan dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi per bulan sebesar Rp3.098.333,00 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata biaya produksi per hektar yang dikeluarkan Rp1.549.166,50 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Penerimaan merupakan

perkalian antara harga jual TBS dengan total produksi yang diperoleh petani. Harga jual TBS ketika turun di Desa Bangun Mulya dalam penelitian ini berkisar Rp1.700 sampai Rp1.790 kg<sup>-1</sup> dengan jumlah produksi TBS rata-rata 3.401,67 kg bulan<sup>-1</sup>. Diketahui bahwa rata-rata penerimaan per bulan sebesar Rp6.003.123,33 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp3.001.561,67 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Pendapatan petani kelapa sawit merupakan besaran selisih antara total penerimaan terhadap total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, pendapatan merupakan hasil bersih dari pengurangan total penerimaan dan total

produksi. Serta diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp.2.904.709,33 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp1.452.394,67 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

#### Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Ketika Harga TBS Naik

Tabel 4. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Ketika Harga TBS Naik

Uraian	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> )	Rata-rata (Rp bulan <sup>-1</sup> ha <sup>-1</sup> )
Biaya Produksi	3.056.666,33	1.528.333,17
Penerimaan	6.212.583,33	3.106.291,67
Pendapatan	3.155.917,00	1.557.958,50

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi ketika harga TBS naik per bulan sebesar Rp3.056.666,33 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata biaya produksi per hektar sebesar Rp1.528.333,17 bulan<sup>-1</sup>. Harga jual TBS ketika naik di Desa Bangun Mulya dalam penelitian ini berkisar Rp1.800 sampai Rp1.9000 kg<sup>-1</sup> dengan jumlah produksi TBS rata-rata 3.381,67 kg bulan<sup>-1</sup>. Diketahui bahwa rata-rata penerimaan per bulan sebesar Rp6.212.583,33 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp3.106.291,67 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Serta diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp3.155.917,00 bulan<sup>-1</sup> dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp1.557.958,50 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Perilaku petani dalam menghadapi fluktuasi harga dibagi menjadi 2 yaitu ketika harga TBS turun dan harga TBS naik: Perilaku petani kelapa sawit ketika harga TBS turun adalah 30 responden atau 100 % dari total keseluruhan sampel melakukan perilaku pasif (menunda produksi TBS)., Perilaku petani kelapa sawit ketika harga TBS naik adalah 22 responden atau 73,33 dari total keseluruhan sampel melakukan perilaku aktif (memperbaiki lahan perkebunan sawit) dan 8 responden atau 26,67 % dari total keseluruhan sampel melakukan perilaku pasif (menabung).
2. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan ketika terjadi fluktuasi harga dibagi menjadi 2 yaitu ketika harga TBS turun dan harga TBS naik: Ketika harga TBS turun rata-rata biaya produksi sebesar Rp1.549.166,50 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, rata-rata penerimaan sebesar Rp3.001.561,67 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.452.395,17 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Ketika harga TBS naik rata-rata biaya produksi sebesar Rp1.528.333,17 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, rata-

Adapun rincian biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan kelapa sawit ketika harga TBS naik sebagai berikut:

rata penerimaan sebesar Rp3.106.291,67 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.577.968,50 bulan<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

#### 5. REFERENSI

- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. 2021. *Luas Panen dan Produksi Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021*. Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. 2022. *Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Timur*. Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda
- Purba, A. N. 2022. Analisis Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (*Havea Brasiliensis*) Di Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Rinto, H.H. 2018. Perilaku Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Di Kabupaten Padang Lawas Utara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahmanta, R., Ayu, S. F., Fadillah, E. F., & Sitorus, R. S. 2020. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2): 81-92
- Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusriani, N. 2022. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2): 670-680.